UNIVERSITAS GADJAH MADA
RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN SAMPUL DALAM BAHASA INGGRIS ii
HALAMAN JUDUL iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR ISTILAH xiv
ABSTRAK xix
ABSTRACT xx
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan Penelitian 13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
1.4 Tinjauan Pustaka 15
1.5 Kerangka Teori 26
1.5.1 Gerakan Sosial Baru 26
1.5.2 Revitalisasi Budaya 30
1.5.3 Teori Ritual Victor Turner 37
1.5.4 Identitas Kebalian 39
1.6 Metode Penelitian 44
1.7 Sistematika Penulisan 56
BAB II MUNCULNYA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR 57
2.1 Sejarah Tradisi Membaca Naskah Lontar 57
2.2 Erosi Budaya Masyarakat Bali sebagai Imbas dari Pariwisata dan Globalisasi 74

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.3 Sejarah Desa Adat Dukuh Penaban 81
2.4 Sejarah Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban 92
BAB III AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR DAN DUKUNGAN PEMANGKU KEPENTINGAN 106
3.1 Agen Gerakan Membaca Naskah Lontar dan Dukungan Pemangku Kepentingan Sejak Kampanye *Ajeg Bali* 106
3.1.1 Sugi Lanus 109
3.1.2 Putu Suharsana 115
3.1.3 I Nengah Suarya 126
3.1.4 Ida I Dewa Gde Catra 132
3.1.5 Ratu Ida *Pedanda* Buleleng 145
3.1.6 Hedi Hinzler 151
3.2 Agenda-Agenda Gerakan Membaca Naskah Lontar dan Strategi Aksinya 155
3.3 Dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Bali 161
3.4 Dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat 175
3.4.1 Aliansi Peduli Bahasa Bali 176
3.4.2 Penyuluh Bahasa Bali 181
BAB IV RESPONS DESA ADAT DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS KEBALIAN 192
4.1 Status Keelitan dan Kemampuan Membaca Lontar di Dukuh Penaban 192
4.2 Gerakan Membaca Lontar sebagai Produk Gerakan Sosial Muncul di Dukuh Penaban 197
4.3 Kreativitas Agen Dukuh Penaban dalam Memperkuat Identitas Kebalian 201
4.4 Respons Masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban terhadap Gerakan Membaca Kembali Naskah Lontar 216
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 231
5.1 Kesimpulan 231
5.2 Rekomendasi 235

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA 237
DAFTAR NARASUMBER 249

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Gerakan Membaca Kembali Naskah Lontar Bali 50

Tabel 3.1 Pengalaman Kerja Ida I Dewa Gde Catra 145

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hasil alih bahasa naskah lontar dari bahasa Sanskerta ke bahasa Bali oleh Van der Tuuk dan Hooykaas yang menjadi koleksi Gendong Kirtya.	66
Gambar 2.2	*Pararem* Desa Adat Dukuh Penaban Nomor 2 Tahun 2022 tentang Tata Cara *Ngadegang Bendesa* dan Prajuru Desa Adat Dukuh Penaban	82
Gambar 2.3	Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali	83
Gambar 2.4	Pasal 28, Ayat 2 tentang Kelembagaan Desat Adat dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019	84
Gambar 2.5	Pura Dalem Desa Adat Dukuh Penaban	91
Gambar 2.6	Peta Lokasi Museum Pustaka Lontar di Desa Adat Dukuh Penaban Kelurahan Karangasem	92
Gambar 2.7	Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem	93
Gambar 3.1	Obat Tradisional untuk Konservasi Lontar	110
Gambar 3.2	Penempatan Koleksi Lontar di atas Bale-Bale Rumah	111
Gambar 3.3	Putu Suharsana, pustakawan Gedong Kirtya, sedang membacakan naskah yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Bali.	116
Gambar 3.4	Koleksi naskah lontar Gedong Kirtya yang telah disalin dan dialihbahasakan	117
Gambar 3.5	Naskah Lontar Kakawin Ramayana Koleksi Gedong Kirtya	119
Gambar 3.6	Alat dan media menulis pada lontar (dari kiri atas: kemiri bakar, lembaran daun lontar; dan alat menulis lontar (*Pangrupak*, bawah)	136
Gambar 3.7	Ratu Ida *Pedanda* Kabupaten Buleleng bersama peneliti di depan kediaman beliau.	147
Gambar 3.8	Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali	159
Gambar 3.9	Perpustakaan Gedong Kirtya, Buleleng, Bali	165
Gambar 3.10	Naskah Lontar Bergambar Koleksi Gedong Kirtya	167
Gambar 3.11	Struktur Organisasi Pengurus Provinsi Aliansi Peduli Bahasa Bali	180

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gambar 3.12	Kegiatan Inventarisasi Kerusakan dan Pengelompokan Koleksi Naskah Lontar Milik Warga oleh Aliansi Peduli Bahasa Bali dan Penyuluh Bahasa Bali	189
Gambar 3.13	Para relawan membantu mengonservasi naskah lontar milik warga.	189
Gambar 4.1	Tim Relawan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem dan Program Literasi dan Konservasi Lontar	200
Gambar 4.2	Kegiatan Edukatif Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban	201
Gambar 4.3	Warga memadati tempat upacara Ngaben.	221
Gambar 4.4	Perwakilan keluarga menyiapkan materi persembahan untuk disucikan.	223
Gambar 4.5	Keluarga yang me-Ngaben-kan orang tua atau anggota keluarganya yang sudah meninggal duduk di atas panggung.	224
Gambar 4.6	*Bendesa* Dukuh Penaban bersama panitia acara *Atma Wedana* komunal Dukuh Penaban duduk di tempat khusus.	225
Gambar 4.7	Kelompok *Mabebasan* (*Sekaa Santi*) Dukuh Penaban sedang membacakan naskah lontar di upacara Ngaben komunal.	228

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISTILAH

Agen	Aktor yang memiliki banyak pengetahuan tentang dunia yang digeluti, terampil, dan mampu memahami tindakannya sendiri. Dalam teori strukturasi yang digagas Giddens, individu disebut sebagai agen (Giddens, 1984).
Atma Wedana	Secara umum dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk menyucikan *atma pitara* seusai upacara Ngaben, dan merupakan upacara yang dilakukan sebelum *melinggihang* atau memosisikan *atma* sang leluhur di *rong tiga* atau *sanggah kemulan* pada masing-masing keluarga. Upacara Atma Wedana yang merupakan rangkaian upacara Pitra Yadnya yang dilakukan setelah rangkaian upacara Ngaben ini memiliki lima jenis upacara dengan tingkat kompleksitasnya tersendiri. Kelima jenis upacara tersebut ialah *ngangsen* yang merupakan jenis upacara paling sederhana, *nyekah*, *mamukur*, *maligia*, dan *ngeluwer* yang paling kompleks dan jarang dilakukan. Adapun *mamukur* dan *maligia* merupakan dua jenis upacara *Atma Wedana* yang umum dilaksanakan. Tingkat kompleksitas ini, nantinya akan memengaruhi jenis *banten* yang digunakan dan lamanya waktu pelaksanaan. (https://www.nusabali.com/berita/66429/lima-jenis-upacara-atma-wedana-apa-bedanya, akses tanggal 10 Oktober 2022)
Awig-awig	Aturan yang dibuat oleh krama desa adat dan atau krama banjar adat yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* yakni keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (*Prahyangan*), keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia (*Pawongan*), dan keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungan alam (*Palemahan*). Dengan demikian, *awig-awig* merupakan aturan hukum (adat) yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat desa adat agar tercipta ketertiban, ketenteraman, dan kedamaian, serta rasa keadilan di dalam masyarakat desa adat. Oleh karena itu, *awig-awig* tersebut sangat ditaati secara turun-temurun oleh krama desa adat di Bali. Pada dasarnya *awig-awig* itu memuat hak dan kewajiban warga desa adat. Apabila hal itu dilanggar akan ada reaksi dari masyarakat yang bersangkutan. *Awig-awig* dalam pelaksanaannya menjadi kewenangan *prajuru* desa adat sebagai pengatur keseimbangan hidup dalam masyarakat. Di dalam *awig-awig* desa ini dapat dilihat perbuatan-perbuatan apa yang harus/wajib dilakukan dan perbuatan-perbuatan apa yang dilarang berikut sanksi adatnya. Atau dengan kata lain hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari warga masyarakat (krama desa/banjar) dapat dilihat dalam *awig-awig*.

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	(https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/97-awig-awig, akses tanggal 10 Oktober 2022)
Banten	*Upakara* atau *bebanten* (persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan) pada dasarnya adalah sebagai *nyasa*/perwujudan dari Siwa-Lingga, dari sekian banyak keberadaan/wujud upakara atau *bebanten*, pada intinya adalah terdiri dari tiga bentuk, yaitu berbentuk segitiga, berbentuk bundar/bulat, dan berbentuk segi empat (Wartayasa, 2018). *Banten* juga sebagai wujud rasa syukur umat Hindu atas pemberian kehidupan, anugerah, dan segala perlindungan pada alam semesta ini. ("Mengenal Banten, Sesajen yang Menjadi Upakara dalam Upacara Adat Bali", https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/08/205725678/mengenal- banten-sesajen-yang-menjadi-upakara-dalam-upacara-adat-bali, akses tanggal 5 Oktober 2022)
Canang	*Upakāra* (perlengkapan) keagamaan umat Hindu di Bali untuk persembahan setiap harinya. Persembahan ini dapat ditemui di berbagai pura, kuil, tempat sembahyang kecil di rumah-rumah, dan di jalan-jalan sebagai bagian dari sebuah persembahan yang lebih besar lagi. *Canang* sendiri merupakan salah satu bentuk *banten* atau "persembahan". Dari segi penggunaan, bentuk, dan perlengkapannya, *canang* dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain *Canang Genten*, *Canang Burat Wangi*, *Lenge Wangi*, *Canang Sari*, dan *Canang Meraka*.
Gedong Kirtya	Perpustakaan lontar tertua dan terlengkap di Provinsi Bali yang berlokasi di Kabupaten Buleleng. Perpustakaan Gedong Kirtya didirikan pada 2 Juni 1928, dan mulai dibuka untuk umum pada 14 September 1928 oleh orang-orang Belanda di Singaraja, Bali, untuk mengenang jasa Van der Tuuk.
Kahyangan Tiga	Sesuai dengan konsep ajaran Tri Murti, *Kahyangan Tiga* adalah konsep dalam agama Hindu yang menggambarkan tiga pura utama yang harus ada di setiap desa adat di Bali. Ketiga pura ini berfungsi sebagai pusat pemujaan yang berhubungan dengan tiga aspek utama dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali (Suasthawa, 2009).
Kakawin Ramayana	Kakawin (syair) berisi tentang cerita Ramayana yang ditulis dalam bentuk tembang berbahasa Jawa Kuno. Kakawin Ramayana adalah kakawin yang ditulis oleh Rsi Walmiki. Syair dalam bentuk kakawin ini adalah tembang yang mengisahkan kepahlawanan Rama. Isi dari cerita ini adalah tentang turunnya *awatara* Wisnu untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran moralitas yang ditokohi oleh Raja Alengka, yaitu Rahwana (wawancara dengan Putu Suharsana, Oktober 2021).
Kamen	kain yang digunakan sebagai bawahan dari pakaian adat Bali. *Kamen* ini biasa digunakan pada setiap upacara agama ataupun kegiatan adat di Bali. *Kamen* terbuat dari kain yang tipis.

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	Kamen ini juga dapat digunakan oleh wanita ataupun pria dengan aturan pemakaian yang berbeda. (https://www.detik.com/bali/budaya/d-6161401/8-pakaian-adat-bali-beserta-maknanya, akses tanggal 12 Oktober 2022)
Mabebasan	tradisi melantunkan kidung-kidung suci atau Kirtwanam merupakan salah satu bentuk yadnya dalam upacara keagamaan Hindu di Bali. Tradisi *Mabebasan* menggunakan Bahasa Jawa Kuno, bahasa Bali dan terkadang bahasa Indonesia (Mastini, 2019, 84–85).
Orang Bali Majapahit	Orang Bali yang tinggal di sebagian daratan di pulau Bali yang pada zaman dahulu mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa (Majapahit). Mereka hidup dalam ikatan Desa Pakraman, yaitu lembaga sosial tradisional yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Bali. Desa Pakraman merupakan warisan leluhur yang berlandaskan pada adat, tradisi, budaya, dan agama. Bagi orang Bali Majapahit pengaruh sistem kerajaan masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat misalnya, sistem *puri-panjak*, *siwa sisya*, dan juga *sor-singgih basa*.
Pangrupak	Alat utama menulis di atas lontar, bentuknya seperti sebuah pisau, tajam, bermata segitiga (ada yang bertangkai/*mapati*, ada juga yang tidak). *Pangrupak* berfungsi sebagai alat tulis yang digunakan untuk menggores daun lontar. *Pangrupak* ini dapat disejajarkan dengan pensil/pulpen jika menulis di atas kertas.
Pasraman	berasal dari kata "asrama" (sering ditulis dan dibaca ashram) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain. Konsep *pasraman* yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih tetap terpelihara. (https://id.wikipedia.org/wiki/Pasraman, akses tanggal 11 Maret 2023)
Pedanda	orang suci yang mendapatkan gelar berdasarkan keturunan dari golongan Brahmana; Pendeta dari golongan kesatria bergelar Bhagawan, dari golongan *pande* maka bergelar Sri Mpu Pande, dan jika berasal dari golongan *pasek* maka gelarnya Sri Pandita Mpu.
Pemangku (Jero Mangku)	atau juga disebut *Pinandita* adalah orang suci yang disucikan melalui proses Ekajati/*mawinten* yang mempunyai wewenang sebagaimana dijelaskan dalam *kusuma dewa*, sebuah lontar yang berisikan tentang *gegelaran* pamangku yang meliputi kegiatan *pamangku* dalam urutan penyelesaian upacara *yadnya* di pura. Pemangku sebagai pelayan atau perantara antara

RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	manusia dengan Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (https://jurusapuh.com/pemangku-jero-mangku-atau-juga-disebut-pinandita/, akses tanggal 25 Juli 2023); pembantu *Pedanda* dalam memimpin upacara adat dan keagamaan di Bali.
Penedun	penyalin dan penulis ulang naskah lontar di atas daun lontar dari Bahasa Sanskerta ke aksara Bali, atau dari Bahasa Kawi (Jawa Kuno) ke aksara Bali.
Pengwacen	adalah orang yang ditunjuk dalam upacara adat atau keagamaan di Bali untuk membacakan atau menembangkan naskah lontar.
Saput	sejenis kain bercorak yang biasanya digunakan pada bagian lapisan atas dari *kamen*. Jadi, pemakaian *saput* ini adalah setelah *kamen* terpakai dengan sempurna. Cara menggunakan *saput*, yaitu dengan mengikatkannya di sekitar pinggang dan diputar dari kanan ke kiri. Kain *saput* sering kali dipakai dalam ragam upacara keagamaan atau pernikahan oleh masyarakat Bali. (https://www.detik.com/bali/budaya/d-6161401/8-pakaian-adat-bali-beserta-maknanya, akses tanggal 12 Oktober 2022.
Scripturalization	kata lain dari istilah kitab suci yang dapat digunakan untuk menggambarkan beberapa hal, antara lain: ketaatan literal pada kitab suci. *Scripturalization* dalam konteks yang dimaksud oleh Michel Picard dalam artikelnya berjudul "From Agama Hindu Bali to Agama Hindu: Two styles of argumentation" adalah kumpulan dari isi kitab suci agama Hindu yang disusun oleh Parisada Hindu Dharma pada tahun 1960-an
Sulinggih	orang suci yang berkedudukan sebagai pemuka agama Hindu atau bisa disebut juga Brahmana, dan Pandita. *Sulinggih* memiliki pengetahuan tentang kesucian yang dipergunakan, dan disebarluaskan kepada masyarakat sebagai penuntun di dalam kehidupan. Kata "*Sulinggih*" terdiri dari dua kata yaitu "Su" yang artinya utama dan "linggih" yang berarti kedudukan di mana masyarakat memberikan kedudukan utama bagi seseorang tersebut. *Sulinggih* telah terlahir dua kali di mana kelahiran kedua adalah dari Weda. (Ariefana, 2021; https://bali.suara.com/read/2021/05/24/090500/arti-dan-cara-menjadi-sulinggih-bali-atau-brahmana, akses tanggal 7 Oktober 2022)
Taksu	memiliki wibawa sehingga menjadikan dirinya berkemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan keinginannya untuk menjadi lebih baik lagi. Energi ini berasal dari Tuhan, dan pada dasarnya semua orang Hindu Bali mempunyai *Taksu*, namun hal ini kembali pada masing-masing orang tersebut dalam perbuatannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
RESPONS DESA ADAT TERHADAP AGENDA GERAKAN MEMBACA NASKAH LONTAR: STUDI KASUS DESA ADAT DUKUH PENABAN, BALI
PRIMA DONA HAPSARI, Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. ; Prof. Dr. Bambang Hudayana, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Upacara *pemelaspasan* atau melaspas	Upacara pembersihan dan penyucian bangunan yang baru selesai dibangun atau ditempati kembali. Upacara ini merupakan tradisi turun-temurun yang wajib dilakukan oleh umat Hindu di Bali
Upadesa	buku yang berisi "pengajaran" atau "instruksi" sesuai ajaran agama Hindu yang mengacu pada bimbingan spiritual yang diberikan oleh seorang guru atau guru spiritual.